

Falsafah dan Hikmah Jamaah Haji: Haji Sebagai Momentum Transformasi Hubungan Vertikal dan Horizontal

M.Syafiq Ramdan, Firka Nur Faizin, Kurniati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail:¹10200124065@uin-alauddin.ac.id, ²10200124053@uin-alauddin.ac.id,

³kurniati@uin-alauddin.ac.id.

Abstract

The Hajj pilgrimage is one of the pillars of Islam and has profound spiritual and social dimensions. This study aims to examine the Hajj as a momentum for vertical and horizontal transformation in the lives of Muslims. Using a qualitative approach and library research methods, this study explores primary sources such as the Quran, hadith, and commentaries, as well as secondary sources in the form of books and scientific journals. The analysis was conducted using content analysis to interpret the theological and social values in the Hajj. The results show that the vertical dimension of the Hajj pilgrimage strengthens the spiritual relationship between humans and Allah SWT through submission, patience, and a deep appreciation of the ritual's meaning. Meanwhile, the horizontal dimension emphasizes the function of the Hajj as a social instrument that fosters solidarity, equality, and concern for others. However, social reality shows that there is still a gap between the ideal values of the Hajj and societal practices, such as the commodification of the title "Hajj", spiritual degradation, and the influence of social media that shifts the substance of worship. Thus, the Hajj should not stop at the ceremonial level, but must be a process of ongoing transformation that combines individual piety with social responsibility. This research emphasizes the importance of post-Hajj guidance to maintain the continuity of spiritual and social values so that the Hajj truly becomes a moral energy for the creation of a just, civilized, and strongly religious society.

Keywords: *Hajj, spiritual transformation, social transformation, solidarity, piety.*

Abstrak

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki dimensi spiritual dan sosial yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji haji sebagai momentum transformasi vertikal dan horizontal dalam kehidupan umat Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, kajian ini menelusuri sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab tafsir, serta literatur sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi untuk menafsirkan nilai-nilai teologis dan sosial dalam pelaksanaan haji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi vertikal ibadah haji meneguhkan hubungan spiritual antara manusia dan Allah SWT melalui ketundukan, kesabaran, dan penghayatan makna ritual yang mendalam. Sementara itu, dimensi horizontal menegaskan fungsi haji sebagai instrumen sosial yang menumbuhkan solidaritas, kesetaraan, dan kepedulian antarsesama. Namun, realitas sosial menunjukkan masih adanya kesenjangan antara idealitas nilai haji dan praktik masyarakat, seperti komodifikasi gelar "haji", degradasi spiritual, serta pengaruh media sosial yang menggeser substansi ibadah. Dengan demikian, haji tidak semestinya berhenti pada tataran seremonial, melainkan harus menjadi proses transformasi berkelanjutan yang memadukan ketakwaan individu dengan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menegaskan

pentingnya pembinaan pasca-haji untuk menjaga kontinuitas nilai spiritual dan sosial agar haji benar-benar menjadi energi moral bagi terciptanya masyarakat yang adil, berkeadaban, dan berkeimanan kuat.

Kata Kunci: Haji, transformasi spiritual, transformasi sosial, solidaritas, ketakwaan.

Pendahuluan

Ibadah haji merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang menempati posisi istimewa sebagai rukun Islam kelima. Kewajiban ini bukan sekadar perjalanan fisik menuju Tanah Suci, melainkan juga sebuah proses spiritual yang penuh simbol dan makna. Setiap tahun, jutaan umat Islam dari seluruh penjuru dunia berkumpul di Makkah, menanggalkan atribut sosial, budaya, bahkan status ekonomi mereka, untuk bersatu dalam kesederhanaan pakaian ihram. Gambaran tersebut mencerminkan bahwa haji tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal manusia dengan Allah, melainkan juga menyimpan pesan horizontal yang sangat kuat tentang kesetaraan, kebersamaan, dan solidaritas sesama manusia. Namun, dalam kenyataan kehidupan masyarakat, sering kali nilai-nilai luhur haji tidak sepenuhnya dihayati setelah ibadah itu selesai ditunaikan. Fenomena sosial yang muncul menunjukkan adanya paradoks: jumlah jamaah haji Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, bahkan menjadi yang terbesar di dunia, tetapi kondisi sosial masyarakat masih diwarnai oleh berbagai problematika. Korupsi, kesenjangan sosial, intoleransi, dan lemahnya kepedulian antar sesama masih menjadi potret nyata yang sulit dihapus.

Tidak jarang pula ibadah haji direduksi menjadi simbol prestise sosial, di mana gelar “haji” lebih dijadikan identitas kehormatan daripada pijakan moral untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, masyarakat modern tengah berhadapan dengan arus globalisasi yang begitu kuat, membawa perubahan gaya hidup yang serba cepat dan cenderung menjauhkan individu dari nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Pola hidup materialistis, individualistis, dan pragmatis menjadi ciri umum masyarakat global hari ini. Pencapaian diukur dari kepemilikan, bukan dari kontribusi; keberhasilan diidentikkan dengan popularitas, bukan dengan kualitas akhlak. Akibatnya, nilai-nilai kebersamaan perlahan memudar, solidaritas sosial melemah, dan persaudaraan yang dahulu menjadi fondasi kehidupan komunitas mulai tergantikan oleh orientasi pada kepentingan diri. Dalam atmosfer sosial seperti ini, manusia sering kali terseret dalam kompetisi yang tidak sehat, kehilangan empati, dan mengabaikan tanggung jawab moral terhadap sesama.

Dalam situasi yang penuh tantangan tersebut, ibadah haji sejatinya hadir sebagai momentum transformatif yang mampu mengembalikan keseimbangan spiritual dan sosial umat. Secara vertikal, haji mengokohkan hubungan manusia dengan Allah melalui rangkaian ibadah yang menuntut totalitas penyerahan diri dan penghayatan mendalam terhadap makna ketauhidan. ‘Thawaf yang mengelilingi Ka’bah mengingatkan manusia bahwa pusat kehidupan adalah Allah; wukuf di Arafah menegaskan kesadaran tentang kefanaan dunia; sedangkan ihram yang menanggalkan identitas duniawi mengajarkan nilai kesederhanaan dan kesetaraan. Semua ini membentuk ruang refleksi spiritual yang kuat, mengarahkan hati untuk kembali pada fitrah dan memperbarui tekad ketakwaan.

Secara horizontal, ibadah haji menjadi sumber penguatan nilai-nilai sosial yang sangat strategis bagi masyarakat yang tengah dilanda krisis kohesi. Haji mempererat ukhuwah Islamiyah karena ia mempertemukan jutaan muslim dari berbagai bangsa, tanpa memandang suku, ras,

atau status sosial. Di sana, jamaah belajar untuk berbagi ruang, saling membantu, bersabar, dan mengesampingkan ego demi kelancaran ibadah kolektif. Pengalaman ini—jika dipelihara pasca-haji—dapat melahirkan kesadaran sosial yang lebih kuat, menumbuhkan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat, serta mendorong tindakan nyata dalam membantu sesama. Selain itu, haji juga menghidupkan semangat kesetaraan dan keadilan. Ihram menyimbolkan bahwa seluruh manusia setara di hadapan Allah; pemaknaan ini sangat penting dalam konteks masyarakat modern yang kerap terpecah oleh kesenjangan ekonomi dan sosial.

Ketika nilai kesetaraan dan keadilan benar-benar terinternalisasi dalam diri jamaah haji, dampaknya tidak berhenti pada pembentukan pribadi yang saleh secara individual, tetapi meluas pada konstruksi sosial yang lebih baik. Pemahaman bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah akan mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif, di mana tidak ada seorang pun yang merasa lebih unggul hanya karena status sosial, ekonomi, atau gelar keagamaannya. Kepekaan terhadap prinsip keadilan juga mengarahkan individu untuk menolak segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan, serta aktif memperjuangkan lingkungan sosial yang lebih humanis dan berkeadaban. Dalam kondisi ini, martabat setiap individu dihormati, sementara keragaman dipandang sebagai kekayaan, bukan ancaman.

Inilah salah satu esensi mendalam dari ibadah haji: ia bukan hanya rangkaian ritual fisik, melainkan proses spiritual yang membentuk cara pandang baru tentang kehidupan dan relasi kemasyarakatan. Haji menjadi ruang pendidikan moral yang mengajarkan bahwa kesalehan tidak terletak pada intensitas simbol keagamaan, tetapi pada kemampuan mewujudkan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata. Dengan mengokohkan komitmen pada kesetaraan, keadilan, dan solidaritas, haji berfungsi sebagai kekuatan yang mampu melawan arus negatif globalisasi yang cenderung mempromosikan individualisme, materialisme, dan hedonisme. Dalam perspektif ini, haji menawarkan visi kehidupan yang utuh—visi yang menyeimbangkan kedalaman spiritual dengan tanggung jawab sosial. Pengalaman spiritual di Tanah Suci menjadi fondasi moral untuk membangun masyarakat yang peduli, adil, dan berkeadaban. Melalui transformasi ini, haji menjadi jembatan bagi manusia untuk kembali pada orientasi hidup yang lebih bermakna: hidup yang tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi berorientasi pada kebaikan bersama dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, haji melahirkan individu yang bukan hanya bertakwa secara ritual, tetapi juga hadir sebagai agen perubahan yang membawa cahaya nilai-nilai ilahiah ke tengah masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran gagasan, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan haji sebagai momentum transformasi vertikal dan horizontal, tanpa harus melakukan wawancara langsung kepada jamaah haji. Sumber data penelitian diperoleh dari literatur primer berupa Al-Qur'an, hadis, dan kitab tafsir, serta literatur sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan resmi terkait penyelenggaraan ibadah haji. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, yaitu membaca, memahami, lalu menafsirkan data tertulis untuk menemukan tema-tema pokok yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan semacam ini digunakan oleh Fadli dalam penelitiannya berjudul *"Metodologi Penelitian Kualitatif: Studi Pustaka"* yang dimuat di *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, di mana penelitian kualitatif dapat dilakukan secara mendalam hanya melalui analisis literatur tanpa

keterlibatan langsung dengan responden.³ Demikian pula, penelitian oleh Rofi dalam *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* menekankan pentingnya pemanfaatan literatur keislaman untuk memahami transformasi nilai-nilai haji dalam kehidupan masyarakat.⁴ Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan peneliti menggali pemaknaan haji baik dari dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia) secara komprehensif melalui kajian literatur yang sudah tersedia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif teoritis sekaligus kontribusi pemikiran bagi pemahaman umat Islam mengenai fungsi transformasi ibadah haji dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Hasil dan Pembahasan

Allah berfirman dalam QS. Al-Hajj:27:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.”

Ayat ini menegaskan bahwa haji bukan sekadar perjalanan ritual, melainkan sebuah panggilan universal yang menyatukan manusia dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Dimensi ini menandakan bahwa ibadah haji memiliki dua sisi yang saling berkaitan: transformasi vertikal, yaitu memperdalam ketaatan kepada Allah, dan transformasi horizontal, yaitu membangun solidaritas dan kepedulian sosial.

A. Transformasi Vertikal: Dimensi Spiritual Haji

Rangkaian ritual haji seperti ihram, wuquf di Arafah, thawaf, sa'i, dan tahallul bukan sekadar aktivitas fisik yang dilakukan oleh jamaah, melainkan simbol-simbol ketundukan yang secara mendalam melatih hati untuk merasakan kehadiran dan kekuasaan Allah. Saat memasuki ihram, misalnya, jamaah melepaskan atribut duniawi dan mengenakan pakaian sederhana yang menandakan kesetaraan sekaligus menanggalkan ego. Di Arafah, manusia berdiri dalam kondisi paling jujur dan paling rapuh, menjadikan wuquf sebagai momen introspeksi puncak untuk menyadari keterbatasan diri dan memohon ampunan Allah. Thawaf mengajarkan bahwa pusat orientasi hidup adalah Allah semata; sa'i memberi pelajaran tentang ikhtiar, ketekunan, dan harapan; sementara tahallul menandai fase pembebasan dari larangan-larangan, sebagai simbol kembali kepada kesucian. Makna filosofis dan psikologis dari ritual-ritual ini diulas secara mendalam oleh Yussanti & Dini Rahma (2023) dalam tulisan mereka *Haji Mabruur Sebagai Konsep Transformasi Diri dalam Perspektif Psikologi Islam*. Mereka menegaskan bahwa haji mabrur bukan hanya penilaian teologis, tetapi gambaran nyata dari transformasi batiniah yang dialami jamaah. Menurut mereka, pengalaman haji dapat meningkatkan kesadaran spiritual, memperkuat kontrol diri, dan mengubah orientasi hidup seseorang menuju ketakwaan. Hal ini terjadi ketika jamaah mampu menginternalisasi makna dari setiap ritual, sehingga haji tidak berhenti sebagai rangkaian kegiatan fisik, tetapi berubah menjadi proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter.

Penelitian Fadli (2021) dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* juga menegaskan bahwa pengalaman haji dapat dipahami sebagai bentuk transformasi spiritual mendalam. Melalui analisis literatur, Fadli menunjukkan bahwa berbagai dimensi ritual haji dapat mendorong seseorang untuk mengalami perubahan kesadaran, memperkuat nilai moral, serta meningkatkan komitmen terhadap kehidupan yang lebih religius dan bernilai. Dengan kata lain, seluruh prosesi haji memiliki kekuatan simbolik dan spiritual yang dapat membentuk struktur kesadaran baru bagi jamaah. Karena itu, dimensi vertikal ibadah haji berfungsi sebagai fondasi utama yang

menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Ketika hubungan ini menguat, ia memunculkan basis moral yang kokoh, yang menjadi pijakan lahirnya transformasi sosial. Seorang jamaah yang telah merasakan kedekatan spiritual dengan Allah akan lebih mudah mengembangkan kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, ritual haji bukan hanya mengubah individu secara batiniah, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang lebih luas melalui nilai-nilai ketakwaan, kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan yang dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Transformasi Horizontal: Dampak Sosial Haji

Selain mengandung dimensi spiritual yang mendalam, ibadah haji juga memiliki makna sosial yang kaya dan bersifat transformatif. Dalam artikelnya *Nilai Filosofis Ritual Ibadah Haji dalam Perkembangan Spiritual dan Sosial Manusia*, dijelaskan bahwa haji memuat nilai-nilai fundamental seperti persaudaraan, kesetaraan, dan solidaritas antarsesama muslim. Nilai-nilai ini tampak jelas dalam simbol-simbol ritual, terutama saat jamaah memasuki ihram. Pada tahap ini, seluruh perbedaan status sosial, jabatan, kekayaan, dan identitas budaya dilebur dalam dua helai kain sederhana. Semua jamaah berdiri sama di hadapan Allah, tanpa privilese dan tanpa superioritas. Ihram mengajarkan bahwa hakikat manusia adalah kesetaraan, sementara keutamaan seseorang diukur melalui ketakwaan dan perilaku moralnya. Namun, idealisme sosial haji ini tidak selalu tercermin dalam kehidupan masyarakat. Penelitian tentang *Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu* menemukan bahwa gelar “haji” sering dipandang sebagai simbol kehormatan sosial yang meningkatkan prestise seseorang di mata masyarakat.

Status ini bahkan bisa menjadi modal sosial yang memberi pengaruh tertentu dalam komunitas. Sayangnya, gelar tersebut tidak selalu sejalan dengan perilaku sosial yang lebih baik atau peningkatan kualitas moral. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal haji yang mengajarkan kesetaraan dan kenyataan di masyarakat yang masih menjadikan gelar keagamaan sebagai simbol status dan prestise. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa transformasi horizontal dalam haji—yakni perubahan pada perilaku sosial, pola interaksi, dan kontribusi kepada masyarakat—tidak terjadi secara otomatis. Ia memerlukan kesadaran individu, komitmen untuk berubah, dan dukungan lingkungan yang kondusif. Lebih lanjut, dinamika modernitas, terutama kemunculan media sosial, juga memberi warna baru pada pengalaman sosial jamaah haji. Dalam artikel *Pengalaman Sosial Haji di Era Pra-Media Sosial dan Era Media Sosial*, dijelaskan bahwa media sosial kini menjadi ruang penting bagi jamaah untuk membagikan pengalaman spiritual mereka. Di satu sisi, media sosial membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan dakwah, menginspirasi orang lain, serta menyebarkan pesan-pesan positif tentang makna haji.

Dokumentasi perjalanan ibadah dapat berfungsi sebagai sarana edukasi dan motivasi spiritual. Namun, di sisi lain, media sosial juga menghadirkan tantangan baru. Kemudahan berbagi konten bisa mendorong sebagian jamaah terjebak dalam praktik “pamer ibadah” atau pencitraan spiritual. Alih-alih memperkuat substansi spiritual haji, aktivitas tersebut berpotensi menggeser orientasi ibadah dari penghambaan kepada Allah menjadi pencarian pengakuan publik. Fenomena ini memperlihatkan bahwa nilai sosial haji sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya yang mengelilinginya. Keseluruhan temuan tersebut menegaskan bahwa haji sebagai ibadah sosial memerlukan internalisasi nilai yang tulus dan pendampingan komunitas agar transformasi horizontal benar-benar terwujud. Tanpa kesadaran kolektif, nilai-nilai luhur

haji akan tetap menjadi konsep ideal yang jauh dari realitas sosial. Haji, dalam makna sejatinya, baru mencapai kesempurnaannya ketika transformasi spiritual melahirkan perilaku sosial yang lebih adil, humanis, dan berkeadaban.

C. Perspektif Sosiologis dan Karya Prof. Kurniati

Dalam kerangka teoritis, pandangan Prof. Kurniati memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana ibadah haji seharusnya ditempatkan dalam konteks kehidupan sosial. Melalui tulisannya *Perkembangan Sosial Politik dalam Tatahan Pembentukan Hukum Islam*, beliau menegaskan bahwa hukum Islam dan praktik keagamaan tidak dapat berdiri sebagai sistem yang terpisah dari dinamika sosial dan politik masyarakat. Norma agama bukan entitas statis; ia senantiasa bergerak, beradaptasi, dan berkembang mengikuti kebutuhan zaman, tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Karena itu, ibadah seperti haji tidak cukup dipahami hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai kekuatan moral yang dapat membentuk perilaku sosial, etika publik, dan struktur relasi dalam masyarakat. Pandangan Prof. Kurniati menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan politik atau struktur ekonomi, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai agama yang membentuk kesadaran kolektif umat.

Haji, sebagai salah satu rukun Islam yang besar, memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih berkeadaban. Ketika jamaah memahami bahwa pengalaman spiritual di Tanah Suci adalah titik awal lahirnya tanggung jawab sosial, maka ibadah ini dapat menjadi energi perubahan yang bergerak dari individu ke komunitas. Haji tidak lagi dilihat sebagai perjalanan personal semata, tetapi sebagai proses pembinaan moral yang berdampak langsung pada kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Rofi (2020) dalam *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, yang menegaskan bahwa nilai-nilai ibadah haji seperti keikhlasan, kesetaraan, kesabaran, dan solidaritas dapat ditransformasikan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Rofi menunjukkan bahwa pengalaman haji dapat memperkuat kepedulian sosial jamaah terhadap fakir miskin, menggerakkan mereka untuk bersikap lebih adil dalam interaksi sosial, serta mendorong terwujudnya keharmonisan dalam komunitas. Dengan kata lain, haji bukan hanya ritus sakral untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sarana untuk membumikan ajaran Islam ke dalam ruang sosial melalui aksi-aksi yang berpihak pada kemanusiaan.

Dalam perspektif ini, ibadah haji menjadi momentum strategis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang bersifat universal—keadilan, kasih sayang, kerja sama, dan persaudaraan. Ketika jamaah kembali ke tengah masyarakat membawa spirit moral yang diperoleh dari haji, maka mereka berpotensi menjadi agen perubahan yang menginspirasi lingkungan sekitarnya. Transformasi spiritual yang mereka alami bukan hanya memperbaiki kualitas pribadi, tetapi juga memperkaya struktur sosial dengan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, haji merupakan wahana untuk membumikan ajaran Islam dalam realitas hidup. Ia menghubungkan langit dan bumi: mengokohkan ketakwaan kepada Allah, sekaligus memperkuat komitmen untuk menghadirkan kemaslahatan di tengah masyarakat. Inilah hakikat haji sebagai ibadah yang tidak hanya ritualistik, tetapi transformatif—sebuah perjalanan fisik dan spiritual yang berdampak langsung pada peradaban.

D. Problematika Aktual

Transformasi haji sebagai proses penyempurnaan spiritual dan sosial sesungguhnya memiliki potensi besar untuk membentuk pribadi yang lebih matang secara iman, akhlak, dan

kemanusiaan. Namun, dalam realitas sosial, proses ini kerap berhadapan dengan berbagai hambatan yang membuat makna sakral haji tidak sepenuhnya terinternalisasi. Salah satu kendala utama adalah fenomena komodifikasi gelar “haji”. Gelar yang idealnya merepresentasikan kedalaman spiritual, kerendahan hati, dan keteladanan moral, justru sering bergeser menjadi simbol prestise sosial. Akibatnya, muncul kesenjangan antara identitas religius yang ditampilkan secara publik dengan perilaku sehari-hari yang kadang tidak mencerminkan nilai-nilai haji itu sendiri. Selain itu, kualitas spiritual pasca-haji sering kali tidak berkelanjutan. Banyak jamaah merasakan ledakan euforia iman selama berada di Tanah Suci, namun kesadaran dan semangat spiritual tersebut dengan cepat meredup ketika mereka kembali menghadapi rutinitas, tekanan kehidupan, dan budaya masyarakat yang berbeda dengan atmosfer kesakralan Makkah dan Madinah. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi spiritual membutuhkan proses pembinaan jangka panjang, bukan hanya ritual sesaat.

Tantangan lainnya muncul dari budaya media sosial. Alih-alih memperkuat ukhuwah dan berbagi inspirasi, sebagian jamaah justru terjebak dalam praktik pamer spiritual seperti memposting aktivitas ibadah secara berlebihan. Hal ini menggeser orientasi ibadah dari esensi ke pencitraan, sekaligus berpotensi mengurangi nilai keikhlasan. Di samping itu, terdapat kesenjangan pendidikan dan pemahaman. Sebagaimana diungkap dalam kajian filosofis-fiqih tentang haji oleh Abdullah Said (2022), sebagian jamaah masih memahami ritual haji semata-mata sebagai rangkaian seremonial tanpa menggali makna filosofis yang mendalam, seperti simbol perjuangan, ketauhidan, dan penghancuran ego. Rendahnya literasi spiritual ini membuat transformasi haji tidak sepenuhnya terwujud dalam kehidupan keseharian. Keseluruhan hambatan ini menunjukkan bahwa transformasi haji membutuhkan pendekatan edukatif, pembinaan terus-menerus, serta perubahan paradigma masyarakat agar makna haji kembali pada tujuan utamanya: penyucian diri dan perbaikan sosial.

E. Integrasi Vertikal dan Horizontal

Transformasi haji yang ideal bukan hanya tercermin dalam kesempurnaan pelaksanaan manasik di Tanah Suci, melainkan dalam kemampuan jamaah menerjemahkan pengalaman spiritual itu ke dalam perubahan moral, sosial, dan kultural ketika telah kembali ke tanah air. Dalam konsep ini, dimensi vertikal—yakni hubungan hamba dengan Allah—harus melahirkan dampak horizontal berupa sikap hidup yang lebih bijaksana, peduli, dan konstruktif terhadap sesama. Kekuatan spiritual yang dibangun melalui thawaf, sa’i, wukuf, dan berbagai rangkaian ibadah lainnya bukan dimaksudkan berhenti pada aktualisasi individual, tetapi menjadi energi moral yang menuntun seorang haji untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, berkeadaban, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, transformasi haji semestinya tampak dalam perubahan pola pikir, etos kerja, sensitivitas sosial, dan kemampuan menjaga integritas. Seorang yang telah menunaikan haji idealnya menjadi pribadi yang lebih rendah hati, menjauhi sifat sombong, dan mampu menjadi teladan dalam lingkungan sosialnya. Pengalaman spiritual di Tanah Suci seharusnya menjadi titik balik yang menyadarkan jamaah bahwa ibadah haji tidak saja menyatukan manusia di hadapan Allah, tetapi juga meneguhkan komitmen bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kemaslahatan dalam kehidupan kolektif.

Namun, transformasi spiritual dan sosial yang diharapkan dari ibadah haji tidak akan muncul dengan sendirinya. Pengalaman religius yang begitu kuat di Tanah Suci dapat memudar

jika tidak dipelihara dalam keseharian. Karena itu, diperlukan proses pembinaan pasca-haji yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Pembinaan ini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman spiritual di Makkah dan realitas hidup sehari-hari yang penuh tantangan. Tanpa pendampingan yang memadai, nilai-nilai luhur haji berisiko tergerus oleh rutinitas, tekanan sosial, dan budaya materialistik yang sering bertentangan dengan semangat ibadah tersebut. Dalam konteks ini, keberadaan kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH), majelis taklim, pesantren, lembaga dakwah, dan komunitas sosial menjadi sangat strategis. Lembaga-lembaga tersebut bukan hanya tempat belajar agama, tetapi ruang pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang dapat menopang jamaah setelah kembali dari Tanah Suci.

Bentuk pembinaannya dapat bervariasi sesuai kebutuhan masyarakat: mulai dari kajian rutin yang mendalami makna ritus haji, pendampingan spiritual yang membantu jamaah menjaga kemurnian niat dan ketenangan hati, hingga program sosial yang mengajarkan kepedulian dan semangat pengabdian. Kegiatan seperti bakti sosial, penguatan ekonomi umat, layanan kepada kaum dhuafa, atau keterlibatan dalam program pemberdayaan masyarakat dapat menjadi media aplikatif untuk menghidupkan nilai-nilai haji dalam tindakan nyata. Lebih jauh, pembinaan pasca-haji juga dapat berbentuk program penguatan karakter berbasis nilai-nilai haji. Nilai tauhid misalnya, dapat ditanamkan melalui latihan mengendalikan diri dari sifat riya dan orientasi duniawi. Nilai kesetaraan manusia yang tercermin dalam ihram dapat diterjemahkan ke dalam sikap inklusif, anti-diskriminasi, dan menghargai martabat setiap individu. Nilai pengorbanan yang terinspirasi dari ibadah kurban dapat diwujudkan dalam bentuk ketulusan membantu sesama. Sedangkan nilai perjuangan yang tergambar dari kisah Hajar dalam sa'i dapat ditanamkan melalui ketekunan bekerja, ketabahan dalam menghadapi ujian, dan komitmen memperbaiki kehidupan.

Ketika jamaah terus-menerus diingatkan akan makna mendalam dari seluruh rangkaian ritual haji, proses internalisasi nilai akan berlangsung lebih kuat. Inilah pentingnya ekosistem pembinaan yang solid: ia bekerja sebagai penyangga spiritual yang menjaga agar pengalaman haji tidak menguap begitu saja, tetapi bertransformasi menjadi etos hidup yang berkelanjutan. Dalam atmosfer pembinaan seperti ini, haji tidak berhenti sebagai ritus tahunan yang bersifat seremonial, tetapi tumbuh menjadi proses penyucian diri dan perbaikan karakter yang menyeluruh. Pada akhirnya, haji menjadi jalan untuk melahirkan pribadi-pribadi yang matang secara spiritual sekaligus bertanggung jawab secara sosial. Transformasi ini menjadikan jamaah tidak hanya dekat dengan Allah, tetapi juga peka terhadap realitas sosial, peduli terhadap kebutuhan masyarakat, dan aktif menjadi agen perubahan. Pada titik inilah, haji menampilkan wajahnya yang paling mulia: bukan sekadar perjalanan fisik menuju Ka'bah, tetapi perjalanan batin menuju kualitas kemanusiaan yang lebih tinggi, lebih arif, dan lebih bermakna bagi kehidupan umat manusia.

Kesimpulan

Ibadah haji bukan sekadar ritual seremonial, melainkan momentum transformasi yang menyentuh dua dimensi penting dalam kehidupan seorang muslim. Dimensi vertikal tercermin dari penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT melalui ketaatan, ketundukan, dan penghayatan spiritual yang mendalam. Sedangkan dimensi horizontal tampak dari lahirnya nilai-nilai sosial seperti persaudaraan, kesetaraan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, maupun status sosial. Melalui pendekatan kualitatif

kepuustakaan, penelitian ini menelusuri gagasan dan hasil kajian dari literatur primer (Al-Qur'an, hadis, dan tafsir) maupun sekunder (buku, artikel, dan jurnal ilmiah). Metode analisis isi memungkinkan peneliti menafsirkan pesan-pesan tertulis yang relevan, sehingga dapat memetakan makna transformasi haji secara komprehensif. Dukungan dari penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk pemikiran yang disampaikan oleh Fadli (2021), Rofi (2020), dan Prof. Kurniati (2021), menegaskan bahwa literatur keislaman mampu memberikan pemahaman utuh tentang fungsi ibadah haji sebagai instrumen pembentukan kepribadian dan tatanan sosial. Ayat Al-Qur'an dalam QS. Al-Hajj ayat 27 menegaskan universalitas haji, bahwa manusia dari berbagai penjuru dunia datang memenuhi panggilan Allah. Fenomena ini sekaligus menjadi simbol persatuan umat dan perjumpaan budaya yang mengandung nilai transformasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa haji merupakan momentum sakral yang tidak hanya memperkuat iman dan ketakwaan, tetapi juga menumbuhkan etika sosial, kebersamaan, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam menegaskan kembali makna haji sebagai ibadah yang berdampak nyata, baik secara spiritual maupun sosial, bagi kehidupan umat Islam di era modern.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Fadli, Muhammad R. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Studi Pustaka." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 267–273.

Fadli, Muhammad R. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Studi Pustaka." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 4 (2021): 227–236.

Irfan. "Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu." *Aufklarung: Jurnal Kajian Agama dan Sosial* 10, no. 2 (2021).

Kurniati. "Perkembangan Sosial Politik dalam Tatanan Pembentukan Hukum Islam." *Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2022).

Mafaza, Alvien, dan Anasom. "Pengalaman Sosial Haji di Era Pra-Media Sosial dan Era Media Sosial." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial* 3, no. 1 (2021).

Rofi, Ahmad. "Transformasi Spiritual dan Sosial Jamaah Haji Indonesia." *Al-Manabij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 14, no. 1 (2020): 75–90.

Rofi, Ahmad. "Transformasi Nilai-Nilai Haji dalam Kehidupan Sosial." *Al-Manabij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 14, no. 2 (2020): 201–212.

Said, Abdullah. "Kajian Filosofis-Fikih tentang Haji." *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2022).

Syaripuddin, Said, dan Ardi. "Nilai Filosofis Ritual Ibadah Haji dalam Perkembangan Spiritual dan Sosial Manusia." *Islamic Resources* 2, no. 1 (2022).

Yusof, Ahmad. "The Social Impact of Hajj: Building Global Muslim Solidarity." *Journal of Islamic Studies* 27, no. 2 (2018): 145–162.

Yussanti, dan Dini Rahma Bintari. "Haji Maburr Sebagai Konsep Transformasi Diri dalam Perspektif Psikologi Islam." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* (2023).